

Perkembangan Struktur Ruang di Kota Makassar

Aryanto¹⁾, Slamet Trisutomo²⁾, Zenaide Toban³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Tepian Air, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Lingkungan, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

The spatial structure is a manifestation of the utilization of urban space. In the development of a city, spatial structure become one of the elements that can be viewed in determining the direction, shape, and the change of these developments. Makassar City is a city with views of growth history of this period the city of Makassar starting from the kingdom of Gowa-Tallo period until now, Makassar city has far developed into one of the modern city. Therefore, we can see how the spatial structure formed in the period of kingdom until now or may be called the period of reformation. This research was conducted with a literature review as the basis for the preparation of research reports that can identify the spatial structure developments in Makassar City based on above period and knowing the factors that influence these developments. This study found out the history of the development of Makassar City, spatial structure theory, and urban morphology.

This research aims to identify the spatial structure in Makassar City started from pra-colonial period until the reformation period. The research variable component consists of studies on the urban spatial structure base on theory such as the location of central business development (CBD), space utilization and urban morphology such as land use and street pattern. Then these variables were analyzed descriptively by looking at the development of Makassar City started from the pra-colonial or kingdom period until reformation period. Analysis method used in this case concerned a history analysis and photo mapping analysis to show mapping of these variable component. Then, the factors that influence the development of spatial structure in Makassar City, the variable component refers to the variable component of the development of their own spatial structure with using the same analysis tools.

Keywords: Spatial Structure, Development, Makassar

PENDAHULUAN

Sruktur ruang merupakan perwujudan dari pemanfaatan ruang dimana pemanfaatan ruang itu sendiri masuk dalam kegiatan penataan ruang sesuai dengan rencana tata ruang yang telah disusun. Dalam memahami struktur ruang berarti tidak dapat dipisahkan dengan pola ruang itu sendiri karena wujud dari struktur ruang yang terbentuk dalam suatu kota, pasti akan membentuk suatu pola ruang tersendiri. (Hadi Sabari Yunus, 1999, hal. 2) Struktur ruang perkotaan dibagi dalam 4 pendekatan yakni: pendekatan ekologi, pendekatan ekonomi, pendekatan morfologi, dan pendekatan sistem kegiatan, yang kesemuanya berpengaruh dalam perwujudan sruktur ruang pada suatu kota.

Pendekatan ekologi merupakan pendekatan yang melihat sebuah kota sebagai wadah proses persaingan alami dan dipandang sebagai suatu obyek studi dimana didalamnya terdapat masyarakat manusia yang sangat kompleks, yang telah mengalami proses hubungan antar manusia dan antar manusia denganlingkungannya. Lebih jauh lagi pendekatan inilah yang memunculkan teori - teori struktur ruang kota seperti:Teori Konsentrik (terpusat), Teori Sektor, Teori Multiple Nuclei (pusat kegiatan banyak), dll. Kemudian untuk pendekatan morfologi, merupakan pendekatan yang lebih melihat ekspresi keruangan yang terbentuk dalam suatu kota contohnya yaitu, pola jalan, tata guna lahan, dll.

Makassar merupakan sebuah kota legendaris dengan bentangan sejarah yang cukup panjang hingga tanggal 9 november lalu 2009 merayakan ulang tahunnya yang berusia 402 tahun. Kaitannya dengan struktur ruang, Kota Makassar dalam aspek penggunaan lahannya seperti yang kita lihat sekarang ini didominasi dengan bangunan perdagangan yang sifatnya ekonomi, sedangkan untuk area publik menjadi kurang diperhatikan. Salah satu faktor yang menyebabkan kesemarawutan di kota Makassar ialah adanya perubahan penggunaan lahan, dimana peruntukannya berubah-ubah tidak konsisten terhadap RTRW Kota Makassar yang sejak awal sudah ditentukan mana kawasan pendidikan, perdagangan, pemerintahan, dll. Oleh karena itulah perlu kita melihat bagaimana tinjauan sejarah awal terbentuknya Kota Makassar dari zaman dahulu sampai sekarang bagaimana keadaan eksisting struktur ruang yang terbentuk, agar kita mengetahui perkembangan-perkembangan apa saja yang terjadi di Kota Makassar dalam hal ini perkembangan struktur ruangnya. Dari tinjauan sejarah perkembangan Kota Makassar berawal dari sebuah Kerajaan bernama Kerajaan Gowa-Tallo, kemudian masuklah bangsa Kolonial Belanda yang menaklukkan Kota Makassar dan mengambil alih kekuasaan pemerintahan pada saat itu, kemudian setelah Belanda keluar dari Makassar yakni setelah kemerdekaan 1945, pemerintahan Kota Makassar dipegang oleh rakyat pribumi yang sampai sekarang berusaha memajukan Kota Makassar menjadi Kota yang lebih maju

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan struktur ruang yang terjadi di Kota Makassar dari Periode Pra-Kolonial/Kerajaan sampai Periode Reformasi, dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan struktur ruang tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Mengenai Ruang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang:

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain

hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

2. Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang
3. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Kajian Mengenai Struktur Ruang

Menurut UU RI NO.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

1. Pengelompokan ruang-ruang utama perkotaan meliputi:
 - a. Tempat bermukim–penggolongan, pengelompokan permukiman (bawah, menengah, atas: tunggal, majemuk, kelompok kawasan)
 - b. Tempat kerja–jenis dan klasifikasi tempat kerja: produksi (industri/manufaktur), perdagangan (grosir, retail)
 - c. Jaringan “sirkulasi– transportasi” energi: simpul-simpul akumulasi, transit & distribusi (terminal: darat, laut, udara– pergudangan)
2. Pendekatan struktur ruang perkotaan meliputi:
 - a. Pendekatan ekologis
 - b. Pendekatan ekonomi
 - c. Pendekatan morfologi

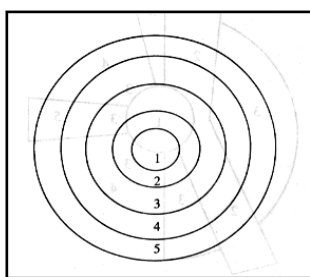
Untuk penelitian ini hanya dua pendekatan yang menjadi pijakan dari pendekatan struktur ruang menurut Hadi Sabari Yunus (1999) yakni pendekatan ekologis dan pendekatan morfologi yang sedikit dibahas pada latar belakang penelitian ini dan selanjutnya akan dibahas lebih jauh pada teori-teori struktur ruang.

Teori Struktur Ruang Kota

1. Teori *Concentric Zone* (jalur terpusat)

Menurut Teori Konsentris (Burgess,1925) dalam buku Hadi Sabari Yunus (1999) DPK atau CBD

adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. DPK atau CBD tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu: *pertama*, bagian paling inti atau RBD (*Retail Business District*) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa; *kedua*, bagian di luarnya atau WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).

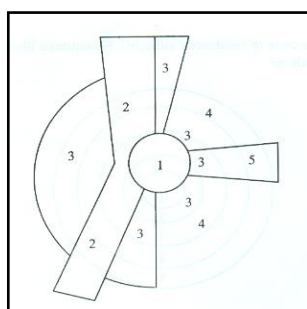


Gambar 1. *Concentric Zone*/Teori Jalur Terpusat
Sumber: Hadi Sabari Yunus, 1999

Teori tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian ini dimana dapat menjadi salah satu variabel penelitian yakni Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau CBD. Maka dengan variabel tersebut kita dapat mengidentifikasi dimana letak awal pusat kegiatan Kota Makassar pada masa awal terbentuknya sesuai dengan periode pembagian waktu dan melihat bagaimana perkembangannya dalam hal ini tumbuhnya pusat-pusat kegiatan baru di Kota Makassar.

2. Teori *Radial Sektor*

Berdasarkan Teori Sektoral (Hoyt, 1939), DPK atau CBD memiliki pengertian yang sama dengan yang diungkapkan oleh Teori Konsentris.



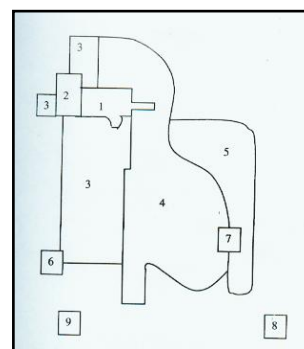
Gambar 2. Radial Sektor
Sumber: Hadi Sabari Yunus, 1999

Teori radial sektor mengonsentrasikan pada pola daerah dan pergeseran dalam lokasi permukiman. Golongan penduduk dengan pendapatan yang berbeda-beda dalam suatu kota cenderung bertempat tinggal di suatu daerah tersendiri dalam sektor-sektor di sekeliling pusat kota. Sektor atau wilayah yang ada menurut teori ini meliputi:

- Wilayah sentral (1) merupakan pusat kota dengan fungsi kawasan perdagangan (CBD).
- wilayah industri rendah dan perdagangan besar (2), yang terletak pada batas pusat kota yang bertentangan arahnya dengan permukiman berkualitas tinggi.
- Wilayah permukiman golongan rendah (3), terletak pada perbatasan pusat kota dengan permukiman kualitas tinggi atau berdekatan dengan wilayah industri.
- Wilayah permukiman golongan menengah (4) terdapat di sebelah permukiman golongan atas.
- Wilayah ke 5 merupakan perluasan.

Teori ini mendasari pembagian area permukiman-permukiman di Kota Makassar berdasarkan periode waktunya baik itu dilihat dari pembagian wilayah kota dalam hal ini fungsi kawasan maupun dari sumber sejarah yang memperlihatkan area permukiman.

3. Teori Multiple Nuclei



Gambar 3. Multiple Nuclei/teori pusat berganda
Sumber : Hadi Sabari Yunus, 1999

Teori ini merupakan lanjutan dari penyempurnaan Teori Konsentrik dan Teori Radial sector yang intinya menjelaskan dalam perkembangan suatu kota, maka akan bertambah pula pusat-pusat kegiatan yang baru yang didalamnya membentuk ruang-ruang baru disekitarnya, baik itu permukiman, perdagangan, dll.

Dari teori ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan pusat-pusat kota maka akan berkembang pula pemanfaatan ruang suatu kota. Maka dengan itu peneliti mengambil pemanfaatan ruang sebagai variabel kedua kaitannya dengan DPK.

Morfologi Perkotaan

Ada dua pendekatan yang diambil dari morfologi kota yakni pola jaringan jalan dan tata guna lahan. Dibawah ini akan dibahas secara lengkap.

1. Lay Out of Street (Pola Jalan)

Pola jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam menentukan periodisasi pembentukan kota di Negara barat. Ada tiga tipe sistem pola jalan yang dikenal:

- a. Pola jalan tidak teratur (Irregular System)
- b. Pola jalan Radial Konsentris (Radial Concentric System)
- c. Pola jalan bersiku atau sistem Grid/Kisi (The Rectangular or Grid System)

Kaitannya dengan penelitian ini ialah bagaimana mengidentifikasi dan menggambarkan pola atau jaringan jalan yang terbentuk pada setiap periode sejarah Kota Makassar sehingga dapat dilihat perkembangannya.

2. Lahan Perkotaan

Tata guna (*land use*) adalah pengaturan penggunaan tanah yang meliputi penggunaan permukaan bumi di daratan dan penggunaan permukaan bumi di lautan (Jayadinata, 1992). Tata guna lahan kota adalah cermin tata kegiatan kota, oleh karena bagian sifatnya maka guna lahan pun memiliki kemungkinan yang besar untuk berubah-ubah baik luas ruang atau fungsi jalan dan kegiatan seiring dengan sarana dan prasarana penggunaan aktivitas (Warpani, 1990 dalam Noorwahyuni, 2006). Perkembangan lahan perkotaan terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Perkembangan horizontal, yaitu perkembangan mengarah keluar, artinya daerah bertambah sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pinggiran kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat dengan jalan raya yang mengarah ke kota.

- b. Perkembangan vertikal, yaitu perkembangan mengarah ke atas, artinya daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota, dimana harga lahannya lebih mahal.
- c. Perkembangan interspasial, yaitu perkembangan dilangsungkan ke dalam, artinya daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata sama sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat kota dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ada, maka studi ini termasuk dalam Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bersifat menggambarkan secara umum mengenai masalah yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan membandingkan kondisi struktur ruang yang terbentuk pada masa lalu dan struktur ruang yang terbentuk pada masa sekarang kemudian melihat atau menganalisa bagaimana kecenderungan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Teknik Analisis Data

Variabel penelitian antara lain: Daerah pusat kegiatan (DPK/CBD), pemanfaatan ruang, tata guna lahan, pola jaringan jalan. Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yakni:

1. Analisis Deskriptif kualitatif

Menganalisa dokumen-dokumen/artikel yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan variabel diatas maka analisis deskriptif ini akan menjelaskan bagaimana persebaran dari pusat kegiatan Kota Makassar itu terletak dimana menurut pembagaian periodenya. Selanjutnya untuk variabel pemanfaatan ruang peneliti akan menjelaskan bagaimana pembagian kawasan Kota Makassar berdasarkan fungsi kawasannya sehingga kelihatan bagaimana Kota Makassar dilihat dari pembagian wilayah kotanya

berdasarkan sejarah perkembangan Kota Makassar berdasarkan periode tersebut. Untuk tata guna lahan, dengan analisis deskriptif peneliti akan menjelaskan bagaimana peruntukan lahan di Kota Makassar, sedangkan untuk variabel pola jaringan jalan peneliti akan menjelaskan perkembangan jaringan jalan di Kota Makassar dari awal mulanya terbentuk Kota Makassar sampai sekarang ini.

2. Analisis Historis

Menganalisis data dengan melihat tinjauan historisnya, dalam hal ini pembagian periode sejarah yang telah ditentukan. Analisis historis digunakan lebih kepada menjadi acuan perkembangan Kota Makassar dilihat dari sejarah terbentuknya. Dalam hal ini peneliti membagi perkembangan Kota Makassar dalam lima periode yang penulis jadikan acuan dari kajian sejarah Peter A.(1986), periodisasi pelestarian bangunan Sidaharta dan Eko Budihardjo (1990), maupun kajian sejarah Yulianto Sumalyo (1991) dalam (Bambang Heryanto. 2007), yaitu; Periode Pra-Kolonial, Periode Kolonial, Periode Awal Kemerdekaan, Periode Pembangunan/Orde Baru, dan Periode Reformasi atau saat ini. Pembagian periode itulah yang menjadi dasar analisis sejarah perkembangan Kota Makassar.

3. Analisis Foto Mapping

Memperlihatkan atau menunjukkan objek yang diteliti berupa kondisi eksisting melalui pemetaan yang disertai foto objek. Analisis Foto Mapping membantu peneliti menggambarkan keadaan eksisting dari variabel penelitian tersebut baik itu berupa foto objek, peta, maupun gambar ilustrasi. Agar nantinya dapat memudahkan pembaca untuk memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara propinsi-propinsi yang ada di Sulawesi, dari wilayah kawasan barat ke wilayah kawasan timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia.

Awal Kota dan bandar Makassar berada di muara Sungai Tallo dengan pelabuhan niaga kecil di wilayah itu pada penghujung abad XV. Sumber-



Gambar 4. Foto Udara Kota Makassar
Sumber: Interpretasi dari Google Earth

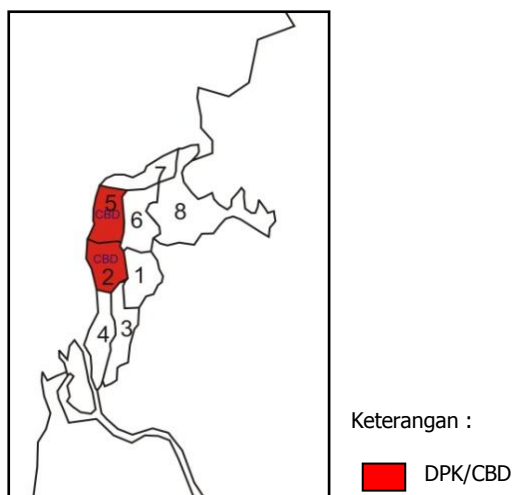
Akibat semakin intensifnya kegiatan pertanian di hulu Sungai Tallo, mengakibatkan pendangkalan Sungai Tallo, sehingga bandarnya dipindahkan ke muara Sungai Jeneberang, disinilah terjadi pembangunan kekuasaan kawasan istana oleh para ningrat Gowa-Tallo yang kemudian membangun pertahanan Benteng Somba Opu, yang untuk selanjutnya seratus tahun kemudian menjadi wilayah inti Kota Makassar.

Menurut Gidz Van Makassar en Zuid Celebes dalam Dias Pradadimara, Kota Makassar tumbuh dari kota Kolonial yang terbentuk di sekitar Benteng Rotterdam mulai akhir abad ke-17. Permukiman-permukiman baru seperti Vlaardingen dan Kampung Baru tumbuh di sebelah utara dan selatan benteng dan dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok termasuk Melayu, Cina, Belanda, Bugis, Jawa, dan Makassar dari Gowa dan sekitarnya. Tahun 1930 terdapat hampir 3500 penduduk Eropa, lebih dari 15.000 Cina dan lebih dari 65 ribu Bumiputera dari berbagai daerah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Makassar Menurut Tahun

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Akhir Abad ke - 19	20.000 -an
2	1905	± 26.000
3	1930	± 84.000
4	1961	± 384.000

Sumber: Penduduk kota, warga kota, dan sejarah kota makassar, Dias Pradadimara (Draft Pertama, Juli 2004)

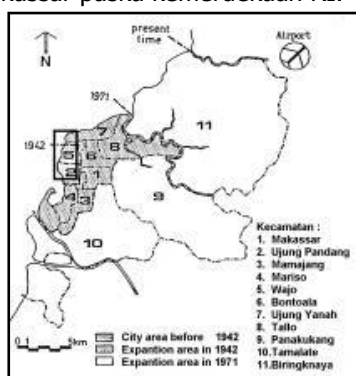


Gambar 7. Peta Ilustrasi Pembagian Wilayah Kecamatan di Kota Makassar pada Kerajaan Gowa-Tallo

Sumber: Analisis 2009

4. Periode Pembangunan/Orde Baru (1965-1998)

Pada masa kepemimpinan walikota Makassar Dg. Patompo (1965-1978) dimana, pada tanggal 1 september 1971 kota Makassar diperluas menjadi 17.577 ha dengan 11 Kecamatan yaitu: Makassar, Mariso, Ujung Tanah, Ujung Pandang, Bontoala, Mamajang, Wajo, Tallo, Panakukang, Biringkanya, dan Tamalate. Maka daerah pusat kegiatan (DPK) tersebar meliputi kawasan kota lama dan kota baru, dimana kawasan kota lama lebih fokus terhadap kegiatan perniagaan yang memang awal sejarahnya area tersebut merupakan pusat niaga pada masa kolonial, sedangkan kota baru lebih fokus kearah peruntukan permukiman untuk menampung lonjakan penduduk yang masuk ke Kota Makassar paska kemerdekaan RI.



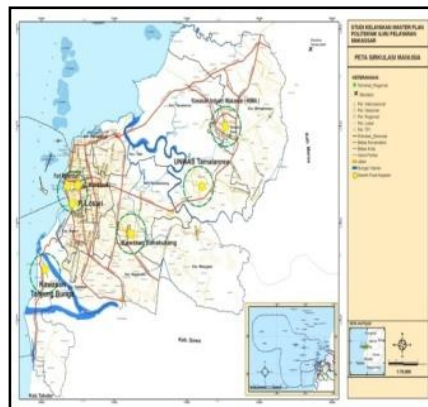
Gambar 8. Peta Pembagian Kecamatan di kota Makassar periode awal kemerdekaan

Sumber: Dutch Colonial Architecture And City Development of Makassar (Yulianto Sumalyo, 2002)

5. Periode Reformasi, (1998 – saat ini)

Pada tahun 1997 kota Makassar dimekarkan menjadi 14 wilayah kecamatan dari 142 kelurahan,

termasuk 3 kelurahan di pulau-pulau. Sehingga luas kota Makassar 27.577 ha yang terdiri dari 17.437 ha wilayah daratan, 140 ha pulau-pulau, dan 10.000 ha perairan laut, dan pada saat itu yang menjadi WaliKota ialah Bapak H.Abdul Malik B Masry (1993–1999).



Gambar 9. Peta Sebaran Daerah Pusat Kegiatan (DPK) di Kota Makassar Pada Periode Reformasi sampai saat ini

Sumber : Hasil Analisis 2009

Seiring perkembangan dan pertumbuhan kota maka dengan itu semakin banyak pula daerah pusat kegiatan yang baru, misalnya: Kawasan Kecamatan Panakukang, Unhas Tamalanrea, Kawasan Industri Makassar (KIMA), Kawasan Tanjung Bunga yang mulai tumbuh secara mandiri, dan juga objek-objek peninggal zaman dulu yang memiliki daya tarik tersendiri.

Pola Pemanfaatan Ruang

1. Periode Prakolonial (Abad 16/Kerajaan Gowa – Tallo)

Pemanfaatan ruang pada periode ini didominasi oleh bangunan benteng yakni ada 9 benteng pada saat itu, dan yang menjadi pusatnya ialah benteng Tallo dan Benteng Somba Opu. Kawasan permukiman pada saat itu berada di pusat benteng tersebut. Banyaknya benteng pada saat itu berguna untuk menjaga pertahanan dari serangan.

2. Periode Kekuasaan Kolonial (Abad 16-1945)

Speelman menata kota ini menjadi 3 bagian yakni pusat pemerintahan di fort Rotterdam, pusat perdagangan di negory Vlaardingen (bagian kawasan fort Rotterdam), dan pemukiman penduduk/kampung (sebelah selatan fort rotterdam). Kawasan fort Rotterdam dihuni oleh para pejabat dan pegawai pemerintahan, kawasan Vlaardingen dihuni para pedagang, sedangkan

hunian para pribumi terletak di bagian selatan Fort Rotterdam.



Gambar 10. Peta ilustrasi Pemanfaatan Ruang pada periode prakolonial

Sumber: Dutch Colonial Architecture And City Development of Makassar (Yulianto Sumalyo, 2002)

Selain itu terdapat pula pemanfaatan ruang berupa dirikannya bangunan oleh pemerintahan Belanda pada saat itu misalnya saja beberapa benteng pertahanan yakni Benteng Vredenburg, taman Juliana park, hospital weg, dll. Di bawah ini merupakan beberapa sebaran bangunan di Kota Makassar pada periode kolonial.



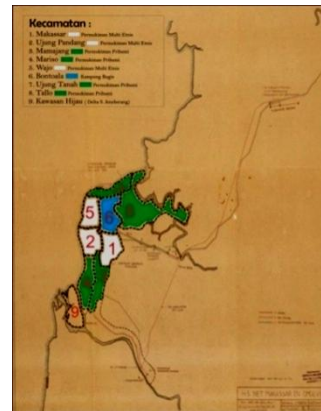
Gambar 11. Peta Penataan Bagian Wilayah Kota Makassar Pada periode Kolonial Oleh Speelman (1883)

Sumber: <http://www.kit.nl/smartsite.shtml?ch=FAB&id=12227>

3. Periode Awal Kemerdekaan (1945-1965)

Setelah diproklamkan kemerdekaan, kota Makassar dipenuhi oleh migran baik itu dari daerah Makassar itu sendiri (pedalaman) maupun migran dari berbagai daerah dikawasan timur. Akibat

lonjakan penduduk tersebut pemerintah pada saat itu fokus untuk proyek pengadaan kawasan permukiman sebagai langkah antisipasi terhadap jumlah penduduk yang tak terkendali.



Gambar 12. Peta Sebaran Permukiman Menurut Etnis di kota Makassar (1952)

Sumber: <http://www.kit.nl/smartsite.shtml?ch=FAB&id=12227>

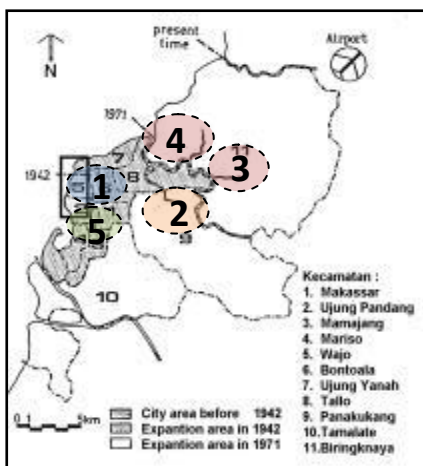
Maka pemanfaatan ruang tiap kecamatan pada waktu itu yang terjadi yakni permukiman para pribumi (bangsa Makassar) terdapat di Kecamatan Mariso, Ujung Tanah, Tallo (Kampung Baraya), dan Mamajang. Kemudian yang menjadi kawasan permukiman kampung bugis terletak di kecamatan bontoala dimana pada masa pemerintahan Belanda orang-orang Bugis yang datang ke Makasar ditempatkan pada kawasan tersebut, sedangkan permukiman multi etnis terletak di Kecamatan Makassar, Ujung Pandang, dan Wajo, dimana terletak di dekat kawasan pelabuhan yang dulunya menjadi pusat peniagaan pada masa Kolonial Belanda.

4. Periode Pembangunan/Orde Baru (1965-1998)

Pada tahun 1972 pada masa Dg. Patempo dimana pemerintah kota bekerjasama dengan Akademisi dari ITB, UNHAS, menteri PUTL dan Cipta Karya lahirnya Master plan kota madya Ujung Pandang yang bertajuk Master Plan kota 5 dimensi.

5. Periode Reformasi, (1998 – saat ini)

Pada periode ini lebih kepada perkembangan pembagaian kawasan yang telah diatur oleh pemerintah saat itu, hal itu ditandai dengan dikeluarkannya acuan bagian wilayah kota (BWK) sebagai dasar dari pembagian atau pemanfaatan masih-masing kawasan



Gambar 13. Peta Pembagian Wilayah di kota Makassar Pada Masa Dg. Patompo (1965 – 1978)

Sumber: Dutch Colonial Architecture And City Development of Makassar (Yulianto Sumalyo, 2002)

Keterangan:

1. Kawasan kota lama sebagai kawasan perdagangan
2. Kawasan panakukang sebagai kawasan perkantoran, dan permukiman (panakukang garden city)
3. Kawasan biringkanaya timur sebagai kawasan pendidikan
4. Kawasan biringkanaya utara sebagai kawasan industri
5. Kawasan mariso dan pulau-pulau disekitar selat



Gambar 14. Peta Arahan Struktur ruang Kota Makassar tahun 2005, oleh Bapak Walikota Ilham Arif Sirajuddin

Sumber : BAPPEDA Kota Makassar

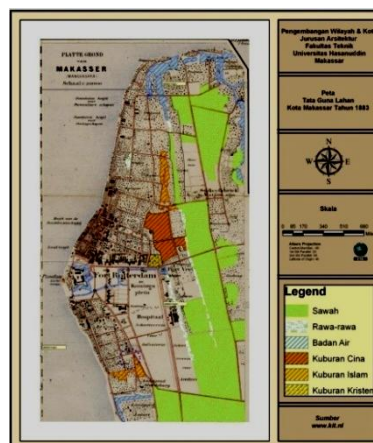
Tata Guna Lahan

1. Periode Prakolonial (Abad 16/Kerajaan Gowa – Tallo)

Tata guna lahan dalam hal ini peruntukan lahan pada periode kerajaan Gowa-Tallo yaitu pemanfaatan lahan sebagai lokasi membangun benteng pertahanan, pemanfaatan lahan untuk persawahan/lahan dan beternak, pemanfaatan lahan untuk permukiman warga yakni berada disekitar benteng yaitu Benteng Tallo, Somba Opu, dan Benteng Kele Gowa.

2. Periode Kekuasaan Kolonial (Abad 16-1945)

Penggunaan lahan permukiman terdapat di area benteng rotterdam, kawasan Vlaarding, dan sebelah selatan Benteng Rotterdam, Sedangkan penggunaan lahan berupa kuburan, sawah, rawa, terdapat di sebelah timur Fort Rotterdam. Pengembangan kawasan mengikuti garis pantai yang nampak memanjang.



Gambar 15. Peta Sebaran Pemanfaatan Lahan di Makassar pada pemerintahan Kolonial Belanda (1883)

Sumber: <http://www.kit.nl/smartsite.shtml?ch=FAB&id=12227>

3. Periode Awal Kemerdekaan (1945-1965)

Pemanfaatan lahan pada periode ini berupa lahan permukiman, perkantoran, dan perdagangan yang terletak di 8 wilayah kecamatan di Kota Makassar, sedangkan sisanya berupa sawah, rawa, tambak, tegalan terletak di sebelah timur dan selatan kota Makassar diluar batas kecamatan tersebut.

4. Periode Pembangunan/Orde Baru (1965-1998)

Pada periode ini perkembangan pemanfaatan atau tata guna lahan terlihat dari peruntukan akan permukiman akibat bertambahnya jumlah

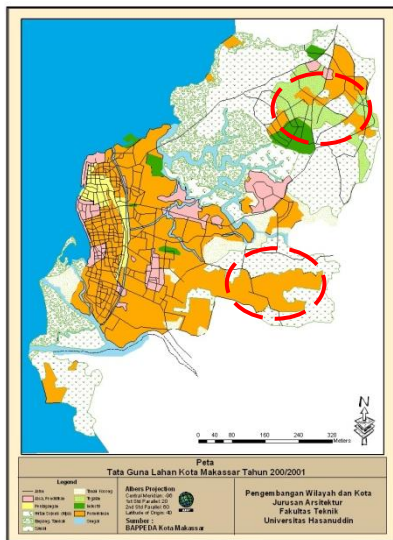
penduduk dan pada tahun 1971 Kota Makassar diperluas menjadi 11 wilayah kecamatan.



Gambar 16. Peta Tata Guna Lahan Kota Ujung Pandang Tahun 1996/1997
Sumber : BAPPEDA Kota Makassar.

5. Periode Reformasi, (1998 – saat ini)

Pada tahun 2000 penggunaan lahan di kota Makassar berupa lahan permukiman (Dominan), jasa, perdagangan, sawah, kebun campuran, tegalan tambak, hutan nipa (kawasan lindung), gundukan pasir, tanah kosong dan rawa industri. Perkembangan peruntukan lahan permukiman dibanding tahun atau periode sebelumnya cenderung meningkat, dimana dapat dilihat dari Peta Kota Makassar tahun 2000 dibawah ini:



Gambar 17. Peta Penggunaan Tata Guna Lahan Kota Makassar tahun 2000 - 2001
Sumber : BAPPEDA Kota Makassar.

Pola Jaringan Jalan

1. Periode Prakolonial (Abad 16/Kerajaan Gowa – Tallo)

Menurut sejarawan Bapak Prof. Edward Limbertus Poelinggomang pada periode kerajaan Gowa-Tallo terdapat jalur yang terletak di seberang tembok pembatas mengikuti garis pantai (Pantai Losari) yang menghubungkan antara Benteng Tallo sampai Benteng Somba Opu, yang sekarang ini masih dapat dilihat sisa-sisa reruntuhan tembok dan jalur tersebut disepanjang Pantai Losari.

2. Periode Kekuasaan Kolonial (Abad 16-1945)

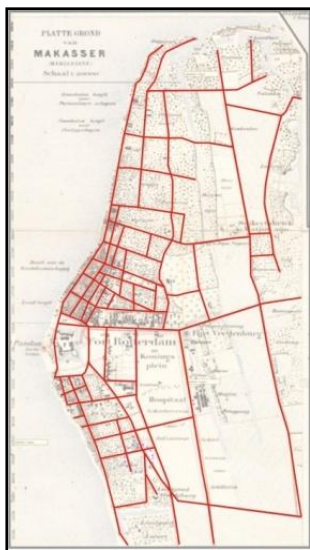
Setelah Kerajaan Gowa-Tallo takluk oleh bangsa Belanda yakni tahun 1669 dan menguasai pemerintahan Kota Makassar. Pemerintah Belanda membuat jalan atau jalur yang bertujuan menghubungkan daerah-daerah atau kawasan yang telah dibagi Pemerintah Belanda pada saat itu.



Gambar 18. Peta Pola Akses Kota Makassar pada Kerajaan Gowa-Tallo (abad XVI)
Sumber: Dutch Colonial Architecture And City Development of Makassar (Yulianto Sumalyo, 2002)

Pola jalan pada periode ini menggunakan pola grid dimana dapat dilihat pada peta-peta yang ada pada tahun antara 1700-1800an. Pola grid ini diambil untuk memudahkan pemerintah Belanda dalam menata kota. Jalan-jalan yang pada umumnya masih merupakan perkerasan. Jalan-jalan tersebut juga berfungsi untuk membagi beberapa kawasan yang ada. Selain itu jalur penting yang ada pada kota ini berupa jalur kanal yang menghubungkan antara Benteng Rotterdam

dan Benteng Vredenburg, dimana jalur ini menjadi penting agar dapat mengawasi kota dengan lebih maksimal.



Gambar 19. Peta Pola Jalan di Makassar pada pemerintahan Kolonial Belanda (1883)

Sumber : Analisis 2009

3. Periode Awal Kemerdekaan (1945-1965)

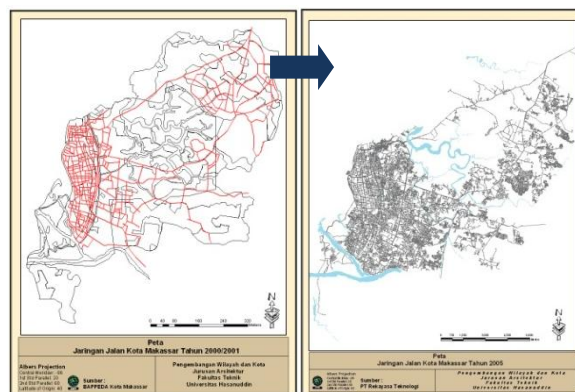
Pola jaringan jalan yang terbentuk awalnya pada masa pemerintahan kolonial membentuk pola grid yang membentuk empat persegi panjang, namun seiring pertumbuhan kota dan munculnya pusat kegiatan baru pola jaringan jalan terbentuk cenderung melebar ke segala arah yang dipengaruhi tumbuhnya kawasan permukiman-permukiman baru.

4. Periode Pembangunan/Orde Baru (1965-1998)

Bapak Jancy Raib dan Dg. Patompo membuat jalur-jalur alternatif untuk mengurangi kemacetan di jalur-jalur "tembus" seperti Jl. Abdullah Dg. Sirua untuk mengurangi kepadatan di jalur Jl. Gunung Latimojong, Jl. Sungai Saddang Baru, dan Juga Jl. Monginsidi. Jalan tersebut berupa outer ring road bagian barat, Inner ring road, Middle ring road, sedangkan outer ring road bagian timur yakni masuk jalan Pettarani dan jalan syech Yusuf tembus PLTU Tello Baru.

5. Periode Reformasi (1998 – saat ini)

Pola jaringan jalan berpengaruh dalam perluasan area suatu kawasan, sehingga kebutuhan akan jaringan jalan sangat dibutuhkan untuk kota yang sedang berkembang.



Gambar 20. Peta Jaringan Jalan Kota Makassar Tahun 2000/2001 dan Tahun 2005

Sumber : PT. REKTI

Pada periode reformasi ini Jaringan jalan di kota Makassar sudah tidak dapat menampung kapasitas arus transportasi dalam hal ini kendaraan bermotor yang pertumbuhannya tidak terkedali. Sehingga proyek pelebaran jalan, pembangunan Jalan Tol, Jalan Laying (Flyover), menjadi salah satu trik untuk sedikit mengurangi permasalahan akan kapasitas jalan. Hal itulah yang menjadi konsekuensi untuk kota yang sedang berkembang.

KESIMPULAN

1. Dalam perkembangan Struktur Ruang Kota Ujung Pandang – Makassar mulai dari periode Pra Kolonial sampai periode reformasi mengikuti pola awal terbentuknya kota itu sendiri yakni Kota Makassar sebagai Kota Bandar berkembang menjadi kota yang maju atau modern dimana pada perjalanan periodenya memiliki arah atau pola struktur ruang berbeda-beda baik itu tumbuh secara alami maupun terencana. Pada variabel penelitian dari Struktur Ruang dapat dilihat:
 - a. CBD/DPK, kota Makassar bermula terletak di 2 kerajaan berkuasa pada waktu itu yakni kerajaan Gowa-Tallo. Setelah pemerintahan kolonial menguasai Makassar dipindahkanlah pusat kegiatan di Fort Rotterdam dan kawasan Vlaardingen. Setelah beberapa periode Pemerintah Belanda keluar dari Makassar tumbuh pusat-pusat kegiatan baru yang mempengaruhi ekspresi keruangan kota
 - b. Pola Pemanfaatan Ruang, pada awal terbentuknya Kota Makassar yakni pada periode kerajaan Gowa Tallo, pemanfaatan ruangnya berupa bangunan benteng yang

- berada di garis pantai. Pada periode kolonial pemerintah Belanda membagi kota Makassar menjadi 3 yakni pusat pemerintahan di fort Rotterdam, pusat perdagangan di negory Vlaardingen (kawasan fort Rotterdam), dan pemukiman penduduk/kampung (selatan fort rotterdam). Pada periode setelah pemerintah Belanda pergi dari Kota Makassar pemanfaatan ruang berupa penataan kawasan permukiman dan berkembang ke penataan kawasan perdagangan, pendidikan, industri, dll.
- c. Tata Guna Lahan, pada awal tumbuhnya Kota Makassar hanya berupa benteng sebagai pusat kegiatan dimana di area sekitar benteng merupakan lahan peruntukan permukiman. Area ladang untuk bertani juga terdapat di sekitar Benteng Utama yakni Benteng Somba dan Tallo. Pada era kolonial Belanda peruntukan lahan di sekitar fort Rotterdam berkembang yakni di area sekitar Fort Rotterdam berupa lahan permukiman, perdagangan dan perkantoran, utara dan selatan Fort Rotterdam berupa lahan permukiman sedangkan untuk sawah, kuburan, rawa, tegal/ladang terdapat di timur Fort Rotterdam. Pada era pasca kemerdekaan samapai reformasi tata guna lahan mengalami perubahan seiring bertambahnya jumlah penduduk maka peruntukan lahan permukiman, kegiatan industry, dll, akan semakin meningkat sehingga terjadi pengalifungsian lahan berupa lahan hijau yakni empang, sawah, rawa pada saat itu menjadi lahan-lahan permukiman, industri,dll.
- d. Pola Jaringan Jalan, pada periode kerajaan Gowa-Tallo berupa jalur atau akses yang menghubungkan antara benteng satu dengan benteng yang lain. Pada masa Kolonial pola jaringan jalan berupa grid atau siku. Sedangkan pada awal kemerdekaan sampai periode reformasi dan saat ini, jaringan jalan berkembang dan bertambah seiring pertumbuhan kota dimana untuk mendukung aksesibilitas, sehingaa pola jalannya menyebar dan cenderung tidak teratur.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan struktur ruang dikota Makassar dari periode Prakolonial sampai Periode reformasi-saat ini dapat ditinjau dari dua aspek.

- a. Aspek kekuatan sosial, dan politik (Kekuasaan), pada masanya masing-masing mempengaruhi bentuk perkembangan struktur ruang kota. Terbentuknya struktur ruang kota yang berbeda merupakan perwujudan dari kewibawaan penguasa.
- 1) Kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo, menjadikan kota Makassar sebagai kota Bandar (Dagang)
 - 2) Kekuasaan Kolonial Belanda, pusat kota Bandar dieksploitasi sebagai basis infrastruktur dan pangkalan gerbang pemasaran
 - 3) Kekuasaan Pemerintahan Kota, memacu perkembangan dan pertumbuhan kota kearah yang lebih baik (modern) berupa meningkatkan perekonomian, cenderung perkembangannya tidak teratur
- b. Aspek Penataan ruang, langkah atau kebijakan yang diambil dalam penataan struktur ruang kota termasuk peraturan yang dikeluarkan, misalnya pembagian kota dalam suatu wilayah (BWK), Undang-Undang Penataan Ruang, Master Plan, Rencana Tata Ruang Wilayah, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2008. *Menemukan Makassar di Lorong Waktu*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Dias Pradadimara. 2004. *Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar*.
- Hermanislamet, Bondan. 2003. *Teori Keruangan dan Pemanfaatan Ruang*.TKP 615 MPKD.
- Heryanto, Bambang. 2007. *Peran Perencanaan Kota Sebagai Kebijakan Publik dalam Pembangunan Kota di Indonesia*.
- Humas Pemerintah Kota Makassar.2007. *BidukBelum Berlabuh 400 Tahun Nafas Kota Makassar*.Tim Penerbit Pemerintah Kota Makassar.Makassar.
- Jayadinata, T Johara. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kusuma, Bachtiar Adnan. 2007. *Walikota Makassar Legenda di Timur*. Makassar:Yapensi 2007 dan Pemkot Makassar.
- Mattaliu, Abdurrazaq. 1997. *H.M.Dg. Patomppo Biografi Perjuangan*.Yayasan Pembangunan Indonesia. Ujung Pandang.
- Rencana Tata Ruang Kota Makassar Tahun 2006 – 2016
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Yulianto Sumalyo. 2002. *Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar*. Pdf
- Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- <http://perencanaankota.blogspot.com/search/label/pola/dan/bentuk/kota.html>. Diakses Tanggal 13/7/2009
- <http://bappeda.makassar.go.id/index.php> Diakses 19/10/2009
- <http://perencanaankota.blogspot.com>. Diakses 19/10/2009.
- <http://wismoadhityo.wordpress.com/2008/06/11/struktur-ruang-kota>. Diakses 3/11/2009.